

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar Peserta didik

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Setiani (2015, hlm. 133) “Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses pembelajaran yang dialaminya”. Menurut Uno (2017, hlm. 23) “Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam dan luar pada diri peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran dalam rangka mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan indikator yang mendukung”. Menurut Emda (2017, hlm. 175) “Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan”. Menurut Syachtiyani dan Trisnawati (2021, hlm. 93) “Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai sebuah dorongan yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik untuk bertingkah laku dalam mencapai keberhasilan belajar”. Menurut Sardiman (2018, hlm. 75) “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang akan menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang motivasi belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud motivasi belajar adalah dorongan, daya penggerak yang ada pada peserta didik, menyebabkan peserta didik bertingkah laku dalam belajar untuk bisa tercapai tujuan pembelajaran.

b. Motivasi Belajar Dalam Pandangan Islam

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dapat dipahami setiap muslim

haruslah semangat dalam menuntut ilmu, karena Allah akan meninggikan beberapa derajat orang yang memiliki ilmu. Di surat yang lain Allah berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Pada surat ini jelas diwajibkan memiliki motivasi, semangat karena Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika mereka sendiri tidak mau berusaha untuk merubahnya sendiri.

Dalam Hadits Rasulullah SAW: menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah), pada hadits ini jelas Islam ingin setiap umatnya memiliki semangat belajar yang tinggi, tidak membedakan laki-laki maupun perempuan.

Motivasi belajar sangat diperhatikan dan perlu dalam pandangan Islam. Dalam meningkatkan ilmu pengetahuan umatnya Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat memerintahkan laki-laki maupun perempuan, harus memiliki motivasi dalam belajar untuk meningkatkan kualitas diri baik itu ilmu agama atau pun ilmu umum.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Setiani (2015, hlm. 145) mengatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri, yaitu bagaimana peserta didik memikirkan dirinya, jika ia mampu untuk melakukan sesuatu maka akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.
2. Jenis kelamin, di sebagian daerah masih terdapat pola pikir tradisional yang menyatakan jika perempuan tidak usah menempuh pendidikan setinggi mungkin karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga saja.
3. Pengakuan, yaitu keadaan dimana peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar ketika dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan atau diakui oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun sosialnya.
4. Cita-Cita, yaitu bisa dikatakan sebagai target dari peserta didik yang ingin dicapai.

5. Kemampuan Belajar, berkaitan dengan psikis yang terdapat dalam diri peserta didik yaitu seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi.
6. Kondisi Peserta didik, kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar.
7. Keluarga, Faktor keluarga misal keadaan ekonomi keluarga yaitu pendapatan orang tua berpengaruh dalam memenuhi fasilitas atau membiayai pendidikan anaknya dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua mendidik anaknya di rumah, nantinya menyebabkan motivasi belajar berbeda-beda.
8. Kondisi Lingkungan, Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial, baik menghambat atau mendorong akan mempengaruhi motivasi peserta didik.
9. Upayan Guru Memotivasi Peserta Didik, yaitu bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik.
10. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar.

Menurut Emda (2017, hlm. 177) yang mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar yaitu :

1. Cita-cita dan aspirasi peserta didik, Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik.
2. Kemampuan peserta didik, Keinginan peserta didik perlu dibarengi dengan kemampuan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Peserta didik, Kondisi peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, jika peserta didik sakit akan mengganggu perhatian peserta didik dalam belajar.
4. Kondisi lingkungan peserta didik, Lingkungan peserta didik akan mempengaruhi motivasi baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Suryabrata dalam Febriany dan Yusri (2013, hlm. 9) “Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh materi pembelajaran, teman sebaya, lingkungan khususnya lingkungan keluarga terutama orang tua”.

Menurut Prasetyo dan Rahmasari (2016, hlm. 3) “Berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan keluarga”.

Menurut Rahmawati (2016, hlm. 329) “Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain yaitu dari faktor cita-cita, kondisi jasmani dan rohani, kemampuan belajar, guru, teman sebaya, kehidupan masyarakat dan lain-lain”.

Melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik menurut para ahli diatas, yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik salah satunya adalah dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan keluarga, dengan hal ini orang tua berperan penting dalam motivasi belajar peserta didik.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Uno (2017, hlm. 23) “Ciri-ciri motivasi belajar antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif”.

Menurut Haryadi Mujianto (2019, hlm. 142) “Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar, berhasil dan meraih cita-cita masa depan”.

Menurut Huda (2017, hlm. 258) “Peserta didik yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan”.

Menurut Aurora dan Effendi (2019, hlm. 13) “Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan senang dalam belajar, rajin mengerjakan tugas dan menyediakan waktu luang untuk mengulang pelajaran”.

Menurut Sardiman (2018, hlm. 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama,tidak pernah berhenti sebelem selesai).

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah .
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis,berulang-ulang begitu sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi dari para ahli di atas, ciri-ciri motivasi belajar tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu : Tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Untuk acuan membuat instrument tentang motivasi belajar.

2. Tingkat Pendapatan Orang Tua

a. Pengertian Pendapatan Orang Tua

Menurut Adisasmita (2015, hlm. 38) “Pendapatan menyangkut total uang yang diperoleh atau dikumpul dalam satu periode baik itu perbulan atau pertahun”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* “Pendapatan adalah hasil kerja dari usaha atau sebagainya”. Menurut Badan Pusat Statistik (2022, hlm. 8) “Pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan, kantor ataupun majikan”. Menurut Wibowo (2018, hlm. 82) “Pendapatan Orang Tua adalah sejumlah dana yang dihasilkan orang tua dalam periode tertentu dari berbagai sumber seperti gaji, sewa atau wiraswasta”.

Menurut Sukirno (2013, hlm. 38) “Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan

membeli kendaraan”. Jadi memang sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk membiayai kebutuhan dan pendidikan anaknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah total uang yang diperoleh ayah dan ibu dari bekerja dalam satu periode untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

a. Sumber Pendapatan Orang Tua

Penghasilan orang tua merupakan penghasilan keluarga. Menurut Gilarso (2014, hlm. 62) sumber penghasilan keluarga dapat bersumber dari :

1. Usaha Sendiri, misalnya berdagang.
2. Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai.
3. Hasil dari milik, misalnya punya rumah disewakan.

Menurut Mesra (2019, hlm. 142) Pendapatan keluarga berasal dari:

1. Usaha itu sendiri: misalnya dari berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
2. Bekerja pada orang lain: misal sebagai pegawai negeri atau karyawan.
3. Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022, hlm. 673) “Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan bonus dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil dan lain-lain) dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer)”.

Menurut Wibowo (2018, hlm. 82) “Pendapatan dari berbagai sumber seperti gaji, sewa atau wiraswasta”.

Menurut Sumardi dalam Agustin dan Yanti (2018, hlm. 136) pendapatan dilihat dari tiga sumber pendapatan yaitu:

1. Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya gaji bulanan atau mingguan.
2. Pendapatan yang berasal dari sektor informal yaitu berupa pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh atau pedagang.
3. Pendapatan yang berasal dari sektor subsitem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan orang tua bisa dari usaha sendiri, upah atau gaji dari bekerja pada orang lain, sewa kekayaan misal menyewakan rumah atau tanah, menanam modal di perusahaan dan bisa juga pemberian orang lain.

b. Golongan Pendapatan

Menurut Manoppo dan Bolung (2019, hlm. 44) “Pendapatan orang tua tidak ada Rp. 0, pendapatan rendah kurang dari Rp. 1.499.000, pendapatan sedang Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.499.999, pendapatan tinggi Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.499.999, Pendapatan sangat tinggi lebih dari Rp. 3.500.000”.

Menurut Yunita dan Arbi (2019, hlm. 64) “pendapatan dibagi menjadi 3 lapisan yaitu pendapatan rendah dari Rp. 1.000.001 s/d Rp. 2.500.000, Pendapatan menengah Rp. 2.500.001 s/d Rp. 7.500.000, pendapatan tinggi yaitu lebih dari 7.500.001”.

Menurut Matus (2016, hlm. 138) “Tingkat atau golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan, Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan, Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan dan Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata di bawah dari Rp.1.500.000,00 per bulan”.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Indrianawati dan Saesaty (2015, hlm. 215) tingkat pendapatan dibeda menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan sangat tinggi pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
2. Golongan tinggi pendapatan antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
3. Golongan sedang pendapatan antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
4. Golongan rendah pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud tingkat pendapatan orang tua adalah golongan pendapatan tersebut, dengan menggunakan 4 golongan masing-masing pendapatan ayah dan ibu dalam waktu satu bulan.

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1) yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ihsan (2013, hlm. 18) “Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”. Menurut Ardiansyah (2020, hlm. 167) “Tingkat Pendidikan adalah lamanya pendidikan seseorang yang didasarkan atas kemampuan dan kesempatan seseorang mengikuti satuan pendidikan, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar”. Di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8) “Jengang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang telah diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan”. Menurut Alam (2020, hlm. 3) “Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani atau memlalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional”.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

a. Pendidikan Dasar

Di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI mengenai Pendidikan Dasar Pasal 17 ayat 1) “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi

jenjang pendidikan menengah”. Menurut Ihsan (2013, hlm 22) “Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah”. Menurut Jannah (2013, hlm. 168) “Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawih (MTs) atau bentuk lain yang sederajat”. Di dalam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sistem Pendidikan Nasional Bab I mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 7) “Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Menurut Bafadhol (2017, hlm. 62) “Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawih (MTs) atau bentuk lain yang sederajat”.

b. Pendidikan Menengah

Di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI mengenai Pendidikan Menengah Pasal 18 ayat 1) “Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar”. Menurut Ihsan (2013, hlm. 23) “Pendidikan menengah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan”. Menurut Jannah (2013, hlm. 168) “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat”. Di dalam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sistem Pendidikan Nasional Bab I mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 12) “Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar”. Menurut Bafadhol (2017, hlm. 63) “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat”.

c. Pendidikan Tinggi

Di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI mengenai Pendidikan Tinggi Pasal 19 ayat 1) “Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”. Menurut Badan Pusat Statistik (2022, hlm. 139) “Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”. Di dalam (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sistem Pendidikan Nasional Bab I mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 17) “Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”. Menurut Bafadhol (2017, hlm. 63) “Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute atau universitas”. Di dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi BAB I mengenai ketentuan umum Pasal 1 ayat 2) “Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”.

Sehingga yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan yang telah di tempuh oleh orang tua melalui jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Di ukur dari tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh orang tua atau ijazah yang dimiliki.

4. Kaitan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar

Tingkat Pendapatan dan pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar, menurut Slameto (2013, hlm. 60) “peserta didik yang belajar akan berpengaruh dari faktor keluarga berupa, cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga dan keadaan sosial keluarga”. Jadi keluarga memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Menurut Munandar dalam Riyanda (2020, hlm. 59) “Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan membuat anak untuk belajar lebih rajin dan ketika anak mengalami kesulitan belajar orang tua dapat memberikan bantuan”. Menurut Slameto (2013, hlm. 60) “cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruh terhadap belajar anaknya”. Orang tua dengan pendidikan baik akan ada perbedaan dalam mendidik anaknya dan mampu memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar lebih giat. Dengan ini pendidikan orang tua memiliki kaitan dengan motivasi belajar peserta didik. Keadaan sosial keluarga yaitu pendapatan orang tua juga memiliki kaitan dengan motivasi belajar, Menurut Iskandar dalam Riyanda (2020, hlm. 59) “yaitu kesanggupan orang tua untuk mencukupi kebutuhan anak dan tingkat pendidikan orang tua yang cukup tinggi dapat memberikan dampak terhadap motivasi belajar anak”. Menurut Suharmi dan Pratama (2022, hlm. 24) “Apabila fasilitas dan sarana pendidikan anak dapat terpenuhi maka akan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan lebih giat dalam belajar sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik”. anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis dan lain-lainnya. Dengan pendapatan orang tua yang berbeda tersebut akan ada perbedaan dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dalam penyusunan penelitian diharuskan melihat penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk memperkuat dalam penyusunan penelitian. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Tempat penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Windarti, (2014)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Tawang Rejo Tahun Ajaran 2013/2014	SD Negeri 1 Tawang Rejo	Ada pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Ada pengaruh pendapatan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Ada pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan orangtua terhadap	Persamaan dari penelitian ini variabel X yaitu tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua. Persamaan juga pada variabel Y sama-sama mengenai motivasi belajar siswa.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada bagian tempat penelitian dan tahun penelitiannya, pada penelitian sebelumnya di SD Negeri 1 Tawang Rejo Tahun ajaran 2013/2014

				motivasi belajar siswa.		sedangkan penelitian ini di SMAN 2 Tanjung Pandan tahun ajaran 2022/2023.
2.	Nurazizah, (2016)	Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan	MAN 2 Model Medan	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. Terdapat	Persamaan dari penelitian ini variabel X yaitu tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada bagian tempat penelitian dan tahun penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya di MAN 2 Model Medan Tahun 2016 sedangkan penelitian ini di

				<p>pengaruh yang positif dan signifikan antara Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.</p>		<p>SMAN 2 Tanjung Pandan Tahun. Perbedaan juga terdapat pada variabel Y. Pada penelitian terdahulu variabel Y adalah prestasi belajar sedangkan variabel Y penelitian ini adalah motivasi belajar.</p>
3	Ivan Candra Darmaputra (2021)	Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKn Kelas IV SDN Gugus Dwija Krida	SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang	<p>Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar PPKn, terdapat hubungan yang positif</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini variabel ada 3 dengan X1, X2 dan Y</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini variabel motivasi belajar menjadi variabel X</p>

		Kecamatan Mijen Kota Semarang		dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn.		sedangkan di penelitian ini ada di variabel Y
4	Ellyna Nur Rohmah (2017)	Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Putra Serang 2 Wonosegoro Boyolali	SDN Gugus Putra Serang 2 Wonosegoro Boyolali	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendapatan orang tua terhadap hasil belajar IPS, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap hasil belajar	Persamaan dari penelitian ini variabel ada 3 dengan X1, X2 dan Y	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini variabel X di X2 pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua sedangkan di penelitian

				IPS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan tingkat pendapatan orang tua dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar IPS.		terdahulu X2 adalah perhatian orang tua, Variabel Y juga berbeda pada penelitian terdahulu adalah hasil belajar sedangkan di penelitian ini adalah motivasi belajar
5	Elfin Ardi Aryanto (2015)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap minat peserta didik kelas XI SMAN 1 Jogonalan Untuk Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan	SMAN 1 Jogonalan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan	Persamaan dari penelitian ini variabel ada 3 dengan X1, X2 dan Y	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini motivasi belajar di variabel X sedangkan pada penelitian ini motivasi belajar di

		Tinggi Tahun Ajaran 2015/2016		orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan pendapatan orang tua secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.		variabel Y. Variabel Y pada penelitian terdahulu adalah minat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.
--	--	----------------------------------	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

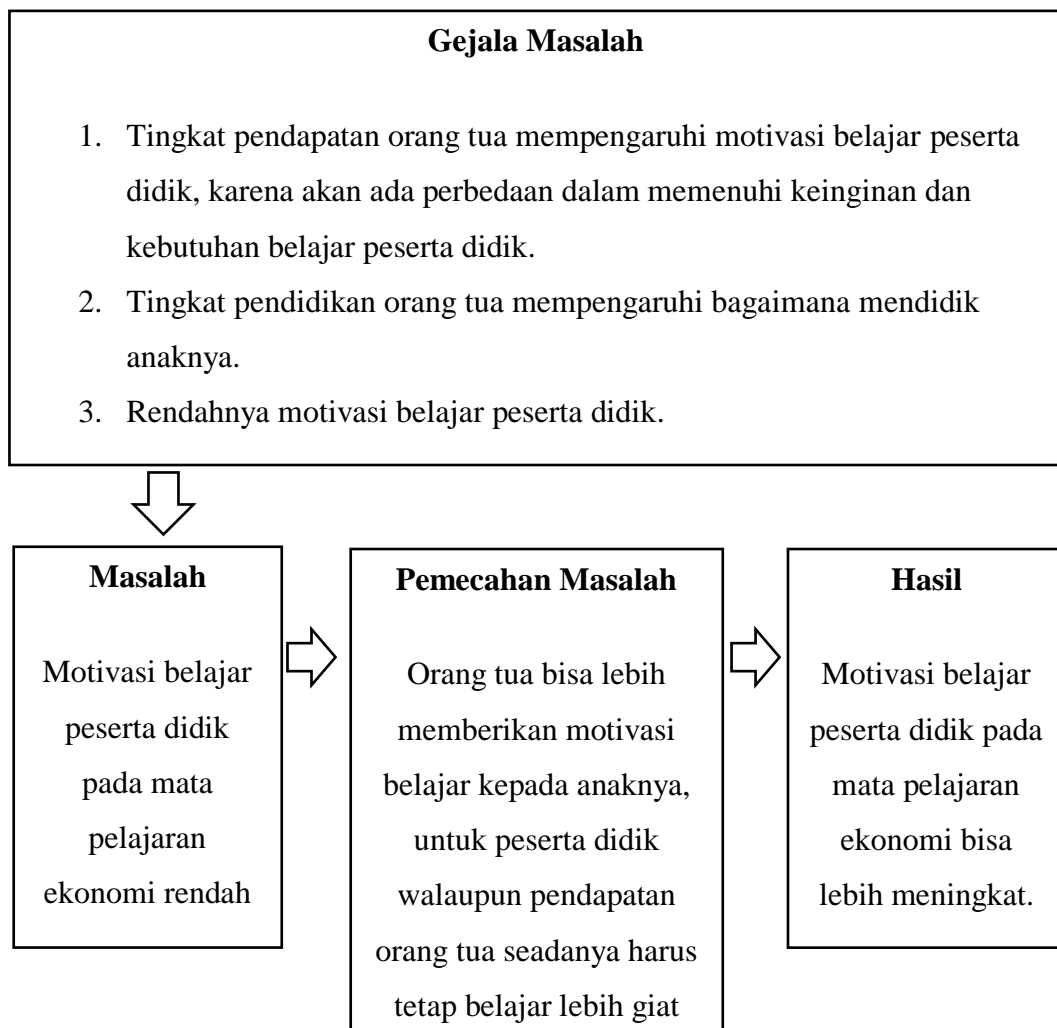
Dalam pendidikan, orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan terutama dalam mengembangkan potensi diri anak menjadi lebih berkembang baik. Keberhasilan peserta didik didukung oleh terpenuhinya keinginan dan kebutuhan peserta didik. Untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan peserta didik, orang tua harus mempunyai pendapatan. Menurut Adisasmita (2015, hlm. 38) “Pendapatan menyangkut total uang yang diperoleh atau dikumpul dalam satu periode baik itu perbulan atau pertahun”. Dengan terpenuhinya keinginan dan kebutuhan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Sardiman (2018, hlm. 75) “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang akan menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai”.

Adanya perbedaan tingkat pendapatan setiap orang tua mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, karena akan ada perbedaan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam hal memenuhi kebutuhan dan keinginan peserta didik sudah termasuk dukungan orang tua. Orang tua memiliki pendapatan tinggi, keinginan dan kebutuhan peserta didik mudah terpenuhi begitupun sebaliknya orang tua memiliki pendapatan rendah keinginan dan kebutuhan peserta didik seadanya saja. Sebagian besar orang tua yang memiliki pendidikan baik akan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga pendapatan diterima sangat cukup.

Menurut Ihsan (2013, hlm. 18) “Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”. Tingkat pendidikan orang tua yang baik mampu memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar lebih giat. Mereka memiliki ilmu yang didapatkan untuk mendidik anaknya. Tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini orang tua diharapkan mampu mengatur pola belajar, mengajari, melengkapi kebutuhan sekolah anaknya, serta mampu mengarahkan anak dalam

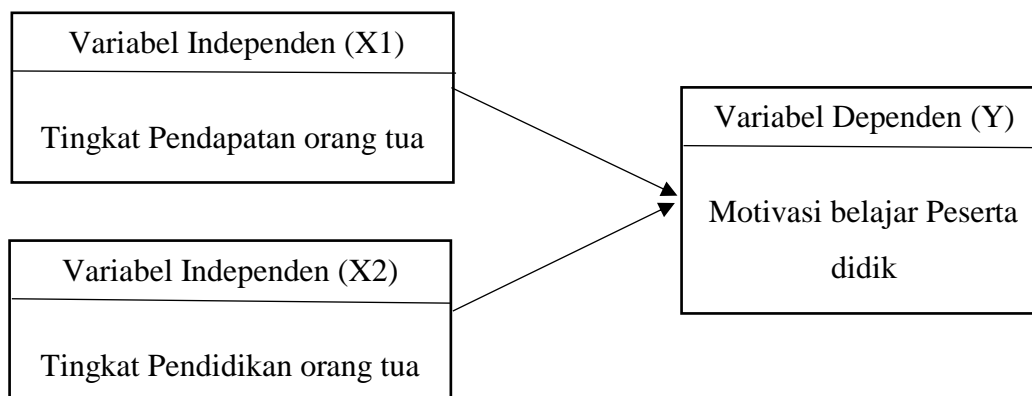
kegiatan belajar dirumah, membagi waktu belajar yang akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah kerangka berpikir yang ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berikut adalah paradigma dalam penelitian ini:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan tim dosen FKIP Universitas Pasundan dalam buku panduan penulisan karya tulis ilmiah (2022, hlm. 23) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan pertanyaan, perintah, penghargaan, atau kalimat yang bersifat saran”. Jadi, asumsi adalah dugaan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian langsung.

Peneliti menentukan asumsinya pada penelitian ini yaitu tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik.